

Rekonstruksi Sosial melalui Model Rekayasa Sosial dalam Pemberdayaan Ekonomi Difabel: Studi Kasus di Yayasan CIQAL Yogyakarta

Rizka Anisa Rahman¹, Syamraeni²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Koresponden email : rizkaanisarahman@gmail.com

Article Info	ABSTRAK
Genesis Artikel: Diterima, 08 Desember 2024 Direvisi, 15 Desember 2024 Disetujui, 31 Desember 2024	Penelitian ini mengeksplorasi model rekayasa sosial dalam memberdayakan difabel melalui pendekatan ekonomi inklusif di Yayasan CIQAL Yogyakarta. Dengan menggunakan kerangka teori konstruksi sosial dari Peter Berger dan Thomas Luckmann, penelitian ini mengungkap bagaimana pemberdayaan difabel tidak hanya melibatkan pengembangan keterampilan tetapi juga perubahan cara pandang masyarakat. Pengumpulan data dilakukan dengan Teknik observasi dan wawancara mendalam (<i>in-depth interview</i>). Adapun informan penelitian ini adalah pengurus Yayasan CIQAL dan Difabel yang sudah memiliki usaha sendiri. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dalam bentuk deskriptif. Hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa penerapan teori konstruksi sosial oleh Berger dan Luckman, dengan mengubah pandangan masyarakat yang menganggap difabel sebagai kelompok yang tidak dapat berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Melalui program pelatihan keterampilan, kewirausahaan, dan RBM, Yayasan CIQAL berhasil meningkatkan kemandirian, kepercayaan diri, serta mengurangi ketimpangan sosial di kalangan difabel. Perubahan ini mencerminkan pergeseran konstruksi sosial yang melihat difabel sebagai kontributor aktif, bukan individu yang bergantung. Advokasi kebijakan inklusif yang dilakukan Yayasan CIQAL juga turut berperan dalam merubah struktur sosial dan kebijakan publik untuk mendukung keberagaman dan inklusivitas.
Kata Kunci: <i>Rekontruksi Sosial, Rekayasa Sosial, Difabel, Yayasan CIQAL</i>	
Keywords: <i>Social Reconstruction, Social Engineering, Disabled, CIQAL Foundation</i>	ABSTRACT <i>This research explores the social engineering model in empowering people with disabilities through an inclusive economic approach at the CIQAL Foundation in Yogyakarta. Using the social construction theory framework by Peter Berger and Thomas Luckmann, this research reveals how the empowerment of people with disabilities not only involves skill development but also changes in societal perspectives. Data collection was conducted using observation techniques and in-depth interviews. The informants for this research were the administrators of the CIQAL Foundation and disabled individuals who already have their own businesses. The collected data were analyzed qualitatively in a descriptive form. The results of the research and discussion outlined by the researcher on Economic Development: The Process and Implications of Economic Empowerment for People with Disabilities (a case study at the CIQAL Foundation / Center for Improving Qualified Activity in Life of People with Disabilities Yogyakarta) conclude that the application of the social construction theory by Berger and Luckman is evident, as it changes the societal view that considers people with disabilities as a group that cannot participate in economic activities. Through skill training, entrepreneurship, and RBM programs, Yayasan CIQAL successfully increased independence, self-confidence, and reduced social inequality among people with disabilities. This change reflects a shift in social construction that sees people with disabilities as active contributors, not dependent individuals. The advocacy of inclusive policies carried out by the CIQAL Foundation also plays a role in changing social structures and public policies to support diversity and inclusivity.</i>
	This is an open access article under the CC BY-SA license.
Penulis Korespondensi: Rizka Anisa Rahman, Program Studi Magister Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Email: rizkaanisarahman@gmail.com	



1. PENDAHULUAN

Difabel sering menghadapi berbagai tantangan dalam mengakses peluang ekonomi, pendidikan, dan partisipasi sosial yang setara (Eka Oktavianti Utami et al., 2020). Tantangan tersebut tidak hanya bersifat struktural, seperti terbatasnya aksesibilitas fisik dan teknologi, tetapi juga bersifat sistemik, termasuk diskriminasi sosial dan kebijakan publik yang kurang mendukung (Syamraeni, 2023). Tantangan-tantangan ini memperburuk ketidaksetaraan yang ada dan menghalangi difabel untuk berperan secara optimal dalam masyarakat. Data statistik menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat sekitar 21,84 juta Difabel, yang mewakili sekitar 8,26% dari total populasi. Meskipun jumlah tersebut signifikan, tingkat partisipasi kerja Difabel masih rendah dibandingkan dengan non-difabel (Djamhari et al., 2021). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, hanya sekitar 45,9% Difabel yang terlibat dalam angka partisipasi kerja, sementara untuk populasi umum angkanya mencapai 70% (BPS, 2021). Hal ini menggambarkan adanya ketidaksetaraan yang mendalam dalam akses terhadap peluang kerja, serta tantangan dalam mencapai kemandirian ekonomi bagi Difabel. Selain hambatan struktural dan sistemik, Difabel juga sering kali menghadapi diskriminasi dan stigma sosial (Mustafa et.al., 2023; Fauzi, 2021). Studi lain menunjukkan bahwa terdapat difabel mengalami kesulitan dalam memperoleh pekerjaan dan seringkali menghadapi penolakan atau perlakuan diskriminatif selama proses perekrutan (Mulyana, 2023; Yudanagara, 2020). Hambatan-hambatan ini menyebabkan Difabel kesulitan untuk mengoptimalkan potensi difabel dalam perekonomian. Akibatnya, difabel tidak hanya terhambat dalam meraih kemandirian ekonomi, tetapi juga terbatas dalam memberikan kontribusi terhadap pembangunan sosial dan ekonomi yang inklusif.

Model rekayasa sosial dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh Difabel (Talijiwa, 2024). Pendekatan ini dirancang untuk menciptakan intervensi sosial yang mampu mengubah sistem, struktur, dan persepsi masyarakat terhadap Difabel. Rekayasa sosial melibatkan berbagai strategi, termasuk pengembangan kebijakan publik yang inklusif, peningkatan aksesibilitas, serta edukasi dan kampanye untuk mengurangi stigma sosial (Dewi, 2024; Dirkareshza, 2023). Dengan menggunakan model rekayasa sosial, hambatan-hambatan sistemik dapat diminimalkan, sehingga mempermudah terciptanya pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan bagi Difabel. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat partisipasi difabel dalam pembangunan dan membuka peluang bagi difabel untuk berkontribusi secara lebih maksimal dalam masyarakat.

Ketidaksetaraan ini menjadi kendala bagi Difabel untuk berpartisipasi secara penuh dalam pembangunan nasional (Dewi et al., 2020). Oleh karena itu, pemberdayaan ekonomi bagi Difabel menjadi isu yang sangat penting. Pemberdayaan ekonomi ini meliputi pelatihan keterampilan, pengembangan kewirausahaan, dan pemberian akses terhadap sumber daya ekonomi yang lebih baik (Adam Hafidz Al Fajar 2023). Dengan pemberdayaan ekonomi, diharapkan Difabel dapat mengurangi ketergantungan difabel pada bantuan sosial dan meningkatkan tingkat kemandirian difabel dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Berdasarkan data dari Kemantren, jumlah Difabel di Kota Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2024 tercatat mencapai 30.503 orang, dengan berbagai jenis difabilitas, seperti difabel fisik (12.996 orang), difabel intelektual (1.553 orang), difabel mental (9.304 orang), difabel sensorik wicara (2.603 orang), difabel sensorik rungu (1.178 orang), dan difabel sensorik netra (2.869 orang). Meskipun jumlahnya besar, partisipasi difabel dalam pembangunan masih terbatas. Partisipasi Difabel dalam pembangunan dapat lebih terarah, terencana, dan berkesinambungan apabila difabel memiliki wadah yang dapat mengorganisir kegiatan mereka. Yayasan CIQAL (Center for Improving Qualified Activity in Life of People with Disabilities) merupakan salah satu lembaga yang berperan dalam pemberdayaan Difabel. Yayasan ini berfokus pada pengembangan kualitas sumber daya Difabel agar difabel dapat berfungsi secara optimal dalam masyarakat. Melalui pelayanan sosial, Yayasan CIQAL bertujuan untuk meningkatkan kapasitas Difabel dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi, dengan memberikan pelatihan keterampilan dan dukungan untuk pengembangan kewirausahaan.

Dalam memberikan pelayanan sosial, Yayasan CIQAL memegang prinsip-prinsip yang penting, seperti penerimaan, individualisasi, sikap tidak menghakimi, empati, ketulusan, kerahasiaan, serta kesadaran dan pengertian terhadap kondisi masing-masing individu difabel. Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini akan mengkaji Pengembangan Ekonomi dan Implikasi Pemberdayaan Ekonomi Difabel melalui studi kasus di Yayasan CIQAL Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pemberdayaan ekonomi bagi Difabel serta kontribusinya terhadap peningkatan kualitas hidup mereka, yang pada gilirannya mendukung terciptanya pembangunan sosial dan ekonomi yang lebih inklusif di Yogyakarta. Penelitian ini juga akan menggunakan Teori Konstruksi Sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman untuk menganalisis bagaimana pandangan sosial yang terbentuk di masyarakat mempengaruhi partisipasi dan pemberdayaan ekonomi penyandang difabel. Menurut teori ini, realitas sosial dibentuk melalui interaksi sosial dan dapat berubah seiring waktu. Pandangan negatif dan diskriminatif terhadap difabel seringkali terbentuk melalui konstruksi sosial yang mengasosiasikan difabel dengan ketidakmampuan dan keterbatasan. Oleh karena itu, penting

untuk memahami bagaimana konstruksi sosial ini dapat menghambat partisipasi difabel dalam ekonomi, serta bagaimana perubahan konstruksi sosial dapat menciptakan peluang bagi difabel untuk berkontribusi secara penuh dalam pembangunan sosial dan ekonomi yang lebih inklusif di Yogyakarta.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dilakukan secara deskriptif. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu, (Hidayat Syah et al., 2010). Selain itu lokasi penelitian di Jl. Sewon Indah, Ngireng-ireng, Panggungharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55188 ditetapkan dengan metode *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa di wilayah tersebut terdapat Yayasan CIQAL (*Center for Improving Qualified Activity in Live of People with Disabilities*) yang memberikan pelayanan sosial terhadap Difabel. Beberapa prinsip tersebut setidaknya telah banyak dilakukan bagi Difabel. Informan sebanyak 4 orang yang keseluruhannya meliputi pengurus Yayasan CIQAL (*Center for Improving Qualified Activity in Live of People with Disabilities*) yang telah melaksanakan pelayanan sosial berupa pemberdayaan ekonomi terhadap difabel dan difabel yang sudah memiliki usaha sendiri. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan panduan wawancara, observasi untuk mengamati kegiatan yang dilakukan Yayasan CIQAL (*Center for Improving Qualified Activity in Live of People with Disabilities*). Data yang terkumpul dianalisis, dideskripsikan dengan narasi mengenai pemberdayaan ekonomi yang dilakukan Yayasan CIQAL (*Center for Improving Qualified Activity in Live of People with Disabilities*) terhadap difabel di Yogyakarta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kiprah dan Perkembangan Yayasan CIQAL (*Center for Improving Qualified Activity in Life of People with Disabilities*)

Yayasan CIQAL adalah lembaga yang menyelenggarakan program-program pemberdayaan ekonomi dan advokasi untuk difabel, dengan tujuan mewujudkan kehidupan yang lebih berdaya, mandiri, dan sejahtera. Namun, pada periode 2023 hingga 2024, Yayasan CIQAL fokus pada advokasi yang meliputi kampanye, audiensi, dengar pendapat publik, sosialisasi isu kecacatan, serta Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM). Yayasan ini sebelumnya bernama CIQAL (*Center for Improving Qualified Activity in Life of People with Disabilities*) dan berlokasi di Jl. Sewon Indah, Ngireng-ireng, Panggungharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55188. Yayasan ini didirikan oleh tiga sahabat, yaitu Suryatiningsih Budi Lestari, Ibnu Sukaca, dan Arni Surwanti, yang dikenal sebagai tiga serangkai. Yayasan CIQAL berdiri pada 10 Oktober 2002 dan mendapatkan legalisasi pada 11 Oktober 2004 melalui akta notaris dari Sunaryani, SH.

Seiring perkembangannya, nama yayasan ini berubah menjadi Yayasan CIQAL melalui akta notaris Maria Muslimatun, SH. dengan nomor 31 tertanggal 29 Oktober 2014, dan disahkan dengan keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor AHU-08285.50.10.2014. Yayasan CIQAL telah memperoleh izin operasional yang diperbarui setiap tiga tahun, dengan kewajiban melaporkan kegiatan secara rutin setiap tiga bulan. Izin operasional terbaru dikeluarkan oleh Badan Kerjasama dan Penanaman Modal Daerah Istimewa Yogyakarta dengan nomor 222/836/GR.I/2014 pada 7 November 2014.

Struktur keanggotaan Yayasan CIQAL terdiri dari Ketua Umum Suryatiningsih Budi Lestari, dibantu oleh Ketua 1 Arni Surwanti, Ari Kurniawan sebagai Sekretaris, dan Ibnu Sukaca sebagai Bendahara. Untuk menjalankan program yang ada, Yayasan CIQAL membentuk beberapa divisi, yaitu divisi advokasi, divisi pemberdayaan ekonomi, dan divisi pendidikan serta kesehatan. Organisasi ini dibentuk melalui penyusunan dan pembagian tugas yang didasarkan pada fungsinya. Ketua Umum bertugas untuk mengkoordinasi, mengendalikan serta memimpin dan bertanggung jawab atas semua kegiatan yayasan. Tugas dan tanggung jawab akan dilaksanakan oleh Ketua 1 apabila Ketua Umum berhalangan hadir dalam kegiatan. Dalam menjalankan kegiatan, Yayasan CIQAL dibantu oleh seorang sekretaris yang bertugas mengelola manajemen organisasi, menyelenggarakan tata persuratan, kearsipan, pendataan, serta penyusunan laporan kegiatan. Sekretaris juga melaksanakan tugas yang diberikan oleh ketua dan menjalankan tugas Ketua Umum maupun Ketua 1 jika keduanya berhalangan. Dengan demikian, kegiatan Yayasan CIQAL tetap dapat berjalan meskipun Ketua Umum dan Ketua 1 berhalangan atau sedang bertugas di luar

daerah. Bendahara bertanggung jawab dalam administrasi keuangan, termasuk pembukuan, penyimpanan, dan pelaporan keuangan untuk mendukung operasional Yayasan CIQAL.

Suatu organisasi dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas sumber daya manusia difabel, agar difabelmendapatkan kesempatan yang setara dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Para pengurus ini memiliki motivasi yang mendorong difabeluntuk beraktivitas dengan semangat demi mewujudkan keberadaan dan tujuan organisasi. Menurut Sondang P. Siagian et al. (2005), motivasi dalam berorganisasi adalah dorongan yang membuat anggota kepengurusan bersedia dan ikhlas untuk mengerahkan keahlian, keterampilan, tenaga, serta waktu difabeldalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab, guna mencapai hakikat yang telah ditetapkan oleh organisasi. Berdirinya organisasi juga didorong oleh semangat solidaritas sosial, yang pada dasarnya adalah sikap tenggang rasa, kemampuan berempati terhadap situasi orang lain, sehingga tidak bersikap sewenang-wenang, mampu menunjukkan toleransi, serta bersedia membantu ketika diperlukan (Soebadio et al., 1991).

Pengurus Yayasan CIQAL terlibat dalam kegiatan sosial karena merasa termotivasi untuk memperjuangkan hak-hak kesetaraan bagi difabel, terutama hak untuk mengembangkan potensi, bekerja, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Pendiri Yayasan CIQAL memiliki wawasan dalam melihat masa depan, difabelberusaha memberikan pelayanan sosial bagi penyandang disabilitas, sesuai dengan Pasal 38 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, yang mengatur bahwa masyarakat memiliki kesempatan untuk berperan dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Yayasan CIQAL merupakan bagian dari masyarakat yang fokus pada penyelenggaraan kesejahteraan sosial bagi difabel, mendorong untuk memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan dapat mandiri sesuai kapasitas dalam masyarakat. Keberadaan Yayasan CIQAL diakui oleh pemerintah dengan diterbitkannya izin operasional, serta oleh tenaga pendidikan dan masyarakat lain yang peduli terhadap difabel. Yayasan CIQAL juga memberikan manfaat bagi kalangan akademisi, misalnya saat diminta memberikan kuliah tentang aksesibilitas bagi difabel di Fakultas Teknik, jurusan Arsitektur Universitas Gadjah Mada. Hal ini menunjukkan bahwa Yayasan CIQAL sangat dibutuhkan oleh akademisi yang ingin memahami berbagai hal terkait difabel, termasuk aksesibilitas bangunan umum dan fasilitas yang harus memenuhi prinsip kemudahan, keamanan, kenyamanan, dan kemandirian. Namun, sejak 2021 hingga kini, hubungan antara Yayasan CIQAL dengan stakeholder di Yogyakarta mengalami penurunan, karena saat ini banyak program kerja yang dijalankan oleh stakeholder pemerintahan tanpa melibatkan Yayasan CIQAL. Padahal, seharusnya sebagai bagian dari stakeholder pemerintahan, agar dapat berkolaborasi dalam hal pengawasan, evaluasi, pemberian dana atau bantuan, pelatihan, serta penyediaan fasilitas dan akses.

Selain hal di atas, Yayasan CIQAL memperoleh dukungan dari masyarakat yang mencari perkembangan informasi mengenai penyandang disabilitas melalui kunjungan ke yayasan (Aminatun et al., 2018). Kegiatan ini diterima dengan baik oleh yayasan, baik yang diberitahukan sebelumnya maupun yang tanpa pemberitahuan. Permintaan untuk memberikan presentasi sebagai narasumber juga menunjukkan pengakuan terhadap peran Yayasan CIQAL dalam memperjuangkan hak-hak penyandang disabilitas. Selain itu, yayasan juga menyelenggarakan *workshop* untuk memperjuangkan kesetaraan kesempatan bagi penyandang disabilitas terkait hak asasi manusia. Workshop ini bertujuan untuk membantu penyandang disabilitas hidup mandiri, berpartisipasi dalam kehidupan sosial, memiliki kemampuan untuk berkembang, memberikan pendapat, mendapatkan pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan. Selain itu, workshop ini juga mendorong perlindungan dan peningkatan aksesibilitas bagi difabel.

Model Rekayasa Sosial Pemberdayaan Ekonomi Yayasan CIQAL

Penyandang disabilitas merupakan orang-orang yang rentan dan mempunyai kemampuan berbeda dengan orang lain. Hanya karena kita mempunyai kemampuan yang berbeda tidak berarti kita tidak dapat mengembangkannya. Berdasarkan hal ini, pengembangan diri penyandang disabilitas harus difokuskan pada upaya aktif untuk menjamin aksesibilitas yang diperoleh dari diri sendiri. Divisi Pemberdayaan Ekonomi memberikan dukungan yang berfokus pada pemberdayaan untuk mempermudah para penyandang disabilitas mencapai kemandirian ekonomi dan berkembang – untuk memenuhi kebutuhan hidup. Situasi penyandang disabilitas menuntut seluruh pengurus Yayasan CIQAL yang merupakan penyandang disabilitas untuk mewujudkan perlindungan terhadap penyandang disabilitas, menjamin dan melindungi hak-hak penyandang disabilitas secara adil dan tepat. Hal ini mendorong penyandang disabilitas untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan sehari-harinya.

Divisi pemberdayaan ekonomi dalam menjalankan kegiatannya, terdapat beberapa proses pemberdayaan ekonomi, yakni:

1. Pendataan dan pengorganisasian kelompok usaha

Yayasan CIQAL dalam program ini memberikan solusi untuk permasalahan individu. Pendampingan difokuskan pada keahlian yang dipunya oleh Difabel itu sendiri. Jika ada keinginan, calon anggota akan dibina untuk mempunyai ketrampilan dalam menghadapi perkembangan zaman dengan memiliki *life skill*. Pendampingan ini dilaksanakan setelah pendataan dan pembentukan kelompok usaha yang setiap tim atau angkatan terdiri dari 15 (lima belas) orang.

2. Pengorganisasian kelompok RBM (Rehabilitas Berbasis Masyarakat)

Program ini bertujuan meningkatkan kemandirian ekonomi penyandang disabilitas melalui pelatihan keterampilan, dukungan kewirausahaan, dan peningkatan akses ke pekerjaan. Berbagai aktivitas dalam program ini dirancang untuk memberdayakan difabel agar dapat mandiri secara ekonomi. Setelah program RBM berjalan, Yayasan CIQAL akan melakukan pemantauan dan evaluasi. Namun, tidak semua anggota yang terlibat melanjutkan apa yang telah dipelajari; hanya beberapa anggota yang tetap menerapkan hasil dari program tersebut.

3. Pengorganisasian kelompok simpan pinjam dan operasional

Kelompok dibentuk dengan mengidentifikasi calon anggota yang memenuhi kriteria, yaitu Difabel yang membutuhkan dukungan ekonomi. Dan kemudian mengorganisir difabel dalam kelompok-kelompok kecil. Selanjutnya, anggota diberikan pelatihan keuangan dasar untuk mengelola keuangan mereka, serta edukasi kewirausahaan untuk membantu difabel mengembangkan usaha kecil. Proses simpan pinjam dimulai dengan pengumpulan simpanan dari anggota secara rutin, memberikan pinjaman kepada anggota yang membutuhkan dengan syarat yang telah disepakati, dan melakukan pengawasan serta pelaporan kondisi keuangan kelompok secara berkala juga dilakukan untuk memastikan program berjalan sesuai rencana dan menyelesaikan masalah yang timbul.

4. Pelatihan Motivasi

Proses pendampingan pelatihan motivasi di Yayasan CIQAL dimulai dengan melakukan asesmen awal untuk memahami kebutuhan dan tantangan spesifik yang dihadapi oleh setiap difabel. Berdasarkan hasil asesmen ini, program pelatihan dirancang sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta. Kurikulum disusun mencakup aspek-aspek motivasi seperti peningkatan kepercayaan diri, pengelolaan stres, dan penetapan tujuan. Pelatihan dilaksanakan melalui sesi-sesi interaktif dan partisipatif yang dipandu oleh fasilitator berpengalaman. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi kelompok, permainan peran, dan studi kasus untuk memastikan pelatihan menarik dan efektif. Setelah pelatihan, peserta diberikan pendampingan individual untuk membantu difabel mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari ke dalam kehidupan sehari-hari.

5. Pelatihan Keterampilan

Pemberdayaan ekonomi dalam kegiatan ini memerlukan waktu dua hingga empat bulan. Bentuk-bentuk pelatihan yang diberikan berupa keterampilan pengolahan makanan, tata boga, menjahit, dll. Yayasan CIQAL juga memberikan pendampingan terhadap difabel yang telah selesai mengikuti pelatihan keterampilan dengan adanya koperasi untuk melakukan proses simpan pinjam sebagai bentuk permodalan usaha. Hanya beberapa difabel yang mengikuti pelatihan melakukan tindak lanjut atau *follow-up* setelah pelatihan, dan kebanyakan dari difabel tertarik pada pelatihan pengolahan makanan dan memasak. Menurut Ibu Hariati sebagai salah satu anggota yang berhasil, beliau mengatakan:

"Setelah pelatihan yang dilakukan, pendamping Yayasan CIQAL tidak lepas tangan terhadap difabel yang mau diberdayakan dan melakukan keberlanjutan hasil pelatihan serta masih melakukan pendampingan dan evaluasi hingga sekarang."

Beberapa peserta sudah memiliki usaha sendiri, dengan produk yang telah tersebar ke beberapa daerah di Yogyakarta dan bahkan hingga ke luar daerah seperti Surabaya dan Jakarta.

6. Pelatihan manajemen dan kewirausahaan

Pelatihan manajemen dan kewirausahaan bagi Difabel adalah langkah yang sangat penting untuk memberikan kesempatan yang adil dan inklusif dalam dunia bisnis. Ini bisa mencakup pelatihan dalam bidang manajemen, keuangan, pemasaran, dan keterampilan kewirausahaan untuk membantu difabel memulai bisnis difabel sendiri atau meningkatkan keterampilan difabel dalam lingkungan kerja. Bentuk-bentuk pelatihan manajemen dan kewirausahaan yang dilakukan salah satunya yaitu Program Kewirausahaan dan Pendidikan Keuangan untuk Keluarga Penyandang Disabilitas di Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman pada tahun 2016.

7. Pelatihan simpan pinjam

Hasil dari pendampingan Yayasan CIQAL sendiri terhadap Difabel adalah dengan berdirinya koperasi. Koperasi ini diharapkan dapat memberikan bantuan ekonomi untuk difabel dalam membuat usaha, adapun nama koperasi adalah Langgeng Lancar. Koperasi yang didirikan ini bertujuan untuk membantu perputaran ekonomi bagi difabel dan memperkuat ketahanan penyandang disabilitas dalam bentuk simpan pinjam permodalan.

8. Pemagangan

Pemagangan kerja dilakukan sesuai dengan pelatihan keterampilan yang menjadi pilihan dan Yayasan CIQAL telah melakukan kerjasama dengan pengusaha yang peduli terhadap difabel. Menurut Ibu Dwi Triani (difabel fisik) mengatakan bahwa *"Pemagangan yang pernah diikuti berlangsung selama 40 (empat puluh) hari, pelatihan yang diberikan berbagai macam diantaranya pelatihan masak, menjahit, usaha makanan. Sepanjang pelatihan berlangsung difabel difasilitasi bahkan dijamin dan hanya membawa diri saja dari rumah. Tapi sayang, setelah pemagangan selesai hanya beberapa difabel yang berminat dan berani untuk membuka usaha mulai dari 0 (nol), dan yang paling diminat teman-teman difabel yaitu pelatihan masak dan usaha makanan, bahkan dari magang diberikan modal usaha oleh Master In System Engineering FT UGM pada tahun 2015 untuk mengembangkan usaha"*.

Yayasan CIQAL dalam program pemagangan ini bertujuan agar difabel memiliki ketrampilan kerja serta mempunyai kepercayaan diri yang tinggi bahwa difabel juga mempunyai potensi untuk mengembangkan diri. Upaya dari Yayasan CIQAL dalam pemagangan ini agar difabel dapat mendapatkan mitra dalam membuat usaha agar terbentuk jaringan untuk difabel memperluas kemitraannya. Pemagangan ini diharapkan dapat memberikan *life skill* untuk penyandang difabel agar dapat membuat peluang usaha untuk menghidupi difabel sehari-hari. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan difabel dapat mencapai kemandirian dan percaya diri dalam mengarungi kehidupan di lingkungan masyarakat. Berdasarkan teori konstruksi sosial, pandangan negatif terhadap difabel terbentuk melalui konstruksi sosial yang mengasosiasikan difabilitas dengan ketidakmampuan. Yayasan CIQAL melakukan intervensi melalui pendataan, pelatihan keterampilan, dan program seperti RBM. Intervensi ini membentuk realitas sosial baru yang memandang difabel sebagai individu mandiri dan berdaya saing. Proses ini mencerminkan pembentukan ulang konstruksi sosial yang lebih inklusif.

Implikasi Model Rekayasa Sosial dalam Pemberdayaan Ekonomi Yayasan CIQAL

1. Penerimaan diri

Penerimaan diri oleh Difabel adalah Langkah penting dalam proses pemberdayaan ekonomi di Yayasan CIQAL. Proses ini dimulai dengan membantu individu menyadari dan menerima kondisi, serta memahami bahwa keterbatasan fisik tidak menghalangi difabel meraih kesuksesan. Pelatihan motivasi dan pengembangan diri diberikan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan mendorong difabel untuk mengenali potensi dan kemampuan yang dimiliki. Menurut Ibu Dwi Triani (difabel fisik) menyatakan bahwa *"Dengan bergabungnya di Yayasan CIQAL memberikan pengaruh yang sangat besar, bahkan bisa menerima diri sendiri hingga bangkit dari keterpurukan, dengan mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Yayasan CIQAL memberikan motivasi yang sangat luar biasa hingga bisa membangun usaha sendiri yang diberi nama Omah Olah Cell"*. Eksistensi Yayasan CIQAL ternyata memberikan pengaruh yang besar hingga bisa mendorong difabel untuk membuka usaha sendiri. Proses pelatihan motivasi dan keterampilan mendukung perubahan persepsi diri difabel dari individu yang tidak berdaya menjadi individu yang percaya diri. Ini sejalan dengan teori konstruksi sosial yang menyebutkan bahwa interaksi sosial dapat mengubah pandangan dan nilai individu.

2. Self presentation

Self presentation atau presentasi diri atau yang sering disebut manajemen kesan merupakan sebuah tindakan menampilkan diri yang dilakukan oleh setiap individu atau kelompok dengan tujuan untuk mempengaruhi atau mengubah cara pandang orang lain khususnya pada Difabel. Manajemen kesan menjadi

kebutuhan individu dalam mempresentasikan dirinya sebagai seseorang yang bisa diterima oleh orang lain (Syamraeni et.al., 2023). Presentasi diri ini mencakup bagaimana individu difabel menampilkan diri difabel kepada orang lain, baik di lingkungan kerja, komunitas, maupun dalam interaksi sehari-hari. Pemberdayaan ekonomi dapat meningkatkan kepercayaan diri individu difabel. Ketika difabel memiliki pekerjaan atau usaha yang sukses, difabel merasa lebih berharga dan mampu berkontribusi secara positif. Ini tercermin dalam cara difabel berbicara, berinteraksi, dan menampilkan diri di depan umum seperti yang disampaikan Ibu Dwi Triani (difabel fisik) dalam wawancara kami menyatakan bahwa *“Adanya usaha konter ini saya bisa menghidupi dan membantu suami saya dalam ekonomi, sehingga saya tidak merasa membebani.”*

Kesuksesan ekonomi membantu mengubah cara pandang difabel terhadap diri difabel sendiri dan juga persepsi orang lain terhadap mereka. Dari sekadar objek belas kasihan, bahkan bisa dilihat sebagai individu yang mandiri dan berdaya, mampu memberikan kontribusi nyata dalam masyarakat. Dengan terlibat dalam aktivitas ekonomi, difabel sering kali perlu berkomunikasi dengan pelanggan, rekan kerja, atau mitra bisnis. Hal ini memaksa difabel untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, yang berdampak positif pada cara difabel mempresentasikan diri. Keterlibatan dalam dunia kerja atau bisnis menuntut difabel untuk memperhatikan aspek penampilan profesional. Ini mencakup cara berpakaian, etika kerja, dan sikap yang profesional, yang semuanya berkontribusi pada presentasi diri yang lebih positif. Perubahan dalam manajemen kesan oleh difabel, seperti kemampuan berkomunikasi dan penampilan profesional, menunjukkan konstruksi ulang identitas sosial yang lebih positif.

3. Peningkatan Kemandirian

Melalui pemberdayaan ekonomi, difabel dapat memperoleh pekerjaan atau memulai usaha yang mudah bagi difabel untuk menghasilkan pendapatan sendiri. Ini membantu difabel menjadi mandiri secara finansial dan mengurangi ketergantungan pada bantuan sosial atau keluarga. Dengan meningkatnya pendapatan difabel, kesejahteraan keluarga difabel juga ikut meningkat. Difabel dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan dengan lebih baik, serta mampu berinvestasi dalam pendidikan dan kesehatan anggota keluarga. Pemberdayaan ekonomi difabel berkontribusi pada upaya pengurangan kemiskinan di masyarakat. Dengan menyediakan peluang kerja dan usaha bagi difabel, tingkat pengangguran dan kemiskinan di kalangan difabel dapat berkurang. Difabel yang terlibat dalam kegiatan ekonomi cenderung memiliki akses lebih baik ke layanan keuangan seperti perbankan, kredit, dan asuransi. Ini mempermudah difabel untuk mengelola keuangan dengan lebih baik dan mendapatkan modal untuk pengembangan usaha. Dengan pendapatan yang lebih tinggi, difabel dapat meningkatkan konsumsi dan daya beli mereka. Hal ini berdampak positif pada perekonomian lokal karena meningkatnya permintaan barang dan jasa. Peningkatan ekonomi juga membuat difabel untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan komunitas, yang pada gilirannya memperkuat jaringan sosial dan kohesi komunitas.

4. Pengurangan ketimpangan sosial

Pemberdayaan ekonomi dapat berkontribusi pada pengurangan ketimpangan sosial terhadap difabel (Albizzia et al., 2022). Ini dapat terjadi karena pemberdayaan ekonomi memberikan kesempatan kepada difabel untuk memperoleh pendapatan, mengurangi ketergantungan, dan meningkatkan kemandirian difabel dalam masyarakat. Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi dapat membantu mengurangi ketimpangan sosial yang dialami oleh difabel. Ketimpangan sosial terhadap difabel dapat terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk akses terhadap pekerjaan, fasilitas umum, dan pendapatan. Pemberdayaan ekonomi difabel melalui usaha ekonomi produktif dapat menjadi salah satu solusi untuk mengurangi ketimpangan ini. Dengan adanya pemberdayaan ekonomi, difabel dapat memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh pendapatan, mengakses pekerjaan, dan berkontribusi secara aktif dalam kegiatan ekonomi masyarakat (Rahmatullah, 2024). Selain itu, ketimpangan sosial juga dapat diartikan sebagai bentuk ketidakadilan dalam status dan kedudukan di masyarakat. Oleh karena itu, pemberdayaan ekonomi difabel dapat membantu dalam mengatasi ketidakadilan ini dengan memberikan kesempatan yang lebih adil bagi difabel untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi dan memperoleh pendapatan yang layak. Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mengurangi ketimpangan sosial terhadap difabel, dengan memberikan difabel kesempatan yang lebih adil dan merata dalam mengakses sumber daya ekonomi dan memperoleh pendapatan.

5. Peningkatan kesadaran akan keberagaman dan inklusif

Peningkatan kesadaran akan keberagaman dan inklusif adalah proses yang melibatkan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman dalam segala bentuknya, termasuk keberagaman dalam hal latar belakang, keterampilan, dan kebutuhan, serta untuk memastikan bahwa setiap individu, termasuk Difabel, merasa diakui, dihargai, dan diterima dalam lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya. Hal ini melibatkan edukasi, promosi, dan implementasi praktik-praktik yang inklusif, serta mengatasi stereotip, prasangka, dan diskriminasi yang terjadi, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang lebih ramah dan responsif terhadap keberagaman, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dan berkembang. Ibu Dwi Triani (difabel fisik) dalam wawancara kami menyampaikan bahwa *"Masyarakat sekitar juga mendukung saya dengan jajan disini, ngga beda-bedain kalau saya difabel."*

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukan bahwa Teori konstruksi sosial oleh Berger dan Luckmann (1966) menekankan bahwa realitas sosial dibangun melalui proses interaksi manusia. Konstruksi sosial mencakup pembentukan makna, norma, dan nilai yang diterima secara kolektif oleh masyarakat. Dalam konteks pemberdayaan difabel, teori ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana persepsi terhadap penyandang disabilitas terbentuk dan bagaimana intervensi dapat dilakukan untuk mengubah persepsi tersebut. Melalui pendidikan, advokasi, dan dialog sosial, stigma yang melekat pada difabel dapat dikonstruksi ulang menjadi pandangan yang lebih inklusif.

Analisis Rekonstruksi Sosial melalui Model Rekayasa Sosial dalam Pemberdayaan Ekonomi Difabel

Pemberdayaan ekonomi difabel yang dilaksanakan oleh Yayasan CIQAL Yogyakarta mencerminkan penerapan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Dalam teori ini, realitas sosial dipandang sebagai hasil dari interaksi sosial yang terus berkembang dan tidak bersifat tetap. Realitas sosial tentang difabel sering kali dibentuk oleh pandangan negatif masyarakat yang menganggap difabel sebagai kelompok yang tidak mampu berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Pandangan ini kemudian membatasi ruang bagi difabel untuk berkembang dan berperan aktif dalam masyarakat. Yayasan CIQAL berperan penting dalam membentuk ulang konstruksi sosial ini dengan menciptakan lingkungan yang inklusif dan memberdayakan. Program-program pemberdayaan yang diselenggarakan, seperti pendataan kelompok usaha, pelatihan keterampilan, manajemen kewirausahaan, dan program RBM (Resource Based Management), bertujuan untuk mengubah persepsi masyarakat dan memberikan ruang bagi difabel untuk menunjukkan kemampuan mereka. Pelatihan motivasi dan pengembangan keterampilan membantu membangun kepercayaan diri difabel, yang menjadi langkah awal dalam membentuk realitas sosial yang baru. Selain itu, program-program ini juga memberikan kesempatan bagi difabel untuk meningkatkan kemandirian dan keterampilan mereka, yang pada akhirnya membantu mengurangi ketimpangan sosial antara difabel dan non-difabel.

Penelitian terdahulu mengenai pemberdayaan ekonomi difabel, menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kemandirian dan kualitas hidup difabel (Risyal et.al., 2024). Hal ini mengungkapkan bahwa pemberdayaan ekonomi dapat memberikan peluang bagi individu difabel untuk mengakses sumber daya, keterampilan, dan pengetahuan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Dalam hal ini, pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan CIQAL juga memperlihatkan dampak positif yang sama, di mana difabel tidak hanya memperoleh keterampilan baru, tetapi juga memperoleh ruang untuk berperan aktif dalam kehidupan ekonomi. Fakta lain juga menunjukkan bahwa inklusi sosial juga mendukung temuan ini dengan menekankan pentingnya partisipasi aktif difabel dalam masyarakat sebagai bagian dari upaya inklusi sosial (Komariah et.al., 2021). Yayasan CIQAL mendukung inklusi sosial dengan melibatkan difabel dalam kegiatan kewirausahaan yang membuat difabel untuk berinteraksi dengan masyarakat luas dan menunjukkan kapasitas mereka. Ini sejalan dengan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, di mana perubahan sosial dapat dicapai melalui interaksi sosial yang mendukung nilai-nilai inklusi dan kesetaraan. Selain itu, konsep rekayasa sosial yang dikembangkan oleh Herbert A. Simon (1997) juga relevan dalam konteks pemberdayaan ekonomi difabel. Yayasan CIQAL dapat dilihat sebagai agen rekayasa sosial yang merancang program-program pemberdayaan yang bertujuan mengubah struktur sosial dan kebijakan publik untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif. Ini termasuk advokasi kebijakan inklusif yang dapat merubah pandangan masyarakat serta kebijakan pemerintah yang mendukung pemberdayaan difabel dalam sektor ekonomi.

Untuk itu, pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh Yayasan CIQAL menunjukkan bukti nyata bahwa perubahan sosial dapat dicapai melalui upaya kolektif yang berfokus pada pembentukan ulang realitas sosial. Program-program yang dilaksanakan bertujuan untuk memperkenalkan difabel sebagai individu yang mampu berkontribusi dalam masyarakat, bukan hanya sebagai penerima bantuan atau kelompok yang tergantung pada

orang lain. Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang berguna mengenai pemberdayaan ekonomi difabel, terdapat beberapa keterbatasan dari riset ini. Pertama, cakupan penelitian yang terbatas pada Yayasan CIQAL Yogyakarta mengurangi kemampuan untuk menggeneralisasi temuan ke lembaga-lembaga pemberdayaan difabel lainnya yang mungkin memiliki konteks atau pendekatan berbeda. Kedua, meskipun dampak pemberdayaan terhadap kemandirian dan pengurangan ketimpangan sosial difabel telah diidentifikasi, penelitian ini belum mengkaji secara mendalam pengaruh faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah dan dinamika sosial masyarakat yang lebih luas terhadap keberhasilan pemberdayaan difabel. Maka itu, penelitian lebih lanjut yang melibatkan lebih banyak lembaga pemberdayaan dan faktor-faktor sosial-ekonomi lainnya sangat dibutuhkan untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas model pemberdayaan ekonomi ini.

4. KESIMPULAN

Riset ini membuktikan bahwa, pemberdayaan ekonomi difabel melalui pendekatan rekayasa sosial di Yayasan CIQAL Yogyakarta mampu mengubah konstruksi sosial yang diskriminatif menjadi lebih inklusif. Program-program seperti pelatihan keterampilan, kewirausahaan, dan advokasi kebijakan tidak hanya meningkatkan kemandirian ekonomi difabel tetapi juga merombak persepsi masyarakat, menjadikan difabel sebagai kontributor aktif dalam pembangunan. Temuan ini menegaskan bahwa transformasi sosial melalui pemberdayaan ekonomi tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga pada struktur sosial yang lebih luas, menjadikan model ini relevan untuk diadaptasi pada berbagai konteks inklusivitas lainnya.

REFERENSI

- Adi, I. R. (2005). *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial Pengantar Pada Pengertian dan Beberapa Pokok Bahasan*, Jakarta: FISIP UI Press.
- Adam Hafidz Al Fajar. (2023). Systematic Literature Review : Tantangan Era Globalisasi Bagi Pengembangan Masyarakat Islam. *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society*, 4(2), 183–198. <https://doi.org/10.33752/tjiss.v4i2.6177>
- Albizzia, O., Setyowati, Y., & Sakina, A. W. (2022). Pemberdayaan Difabel Siaga Bencana (Difagana) dalam Sistem Manajemen Bencana Inklusif di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 4(1).
- Aminatun, S., & Hidayatullah, A. N. (2018). Pelayanan Sosial Yayasan Ciqal Terhadap Penyandang Disabilitas. *Sosio Konsepsia*, 6(3).
- Badan Pusat Statistik 2023 (BPS). "Data Penyandang Disabilitas di Indonesia.
- Dewi, H. P., Febriana, A., & Prabintari, S. A. (2024). Ageing Society: Tantangan Dan Strategi Model Pentahelix Di Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 4(2).
- Dirkareshza, R., Wahid, U., Wijaya, S., Dirkareshza, N. P., & Permatasari, E. D. (2023). *Inklusi Politik untuk Semua: Menuju Pemilihan Umum yang Lebih Responsif terhadap Penyandang Disabilitas*. PT Idemedia Pustaka Utama.
- Djamhari, E. A., Ramdlaningrum, H., Layyinah, A., Chrisnahutama, A., & Prasetya, D. (2021). Kondisi kesejahteraan lansia dan perlindungan sosial lansia di Indonesia.
- Fauzi, M. H. (2021). *Strukturasi Pemberdayaan Disabilitas (Studi Kasus: Tuna Rungu Wicara Pada Sunyi Coffee House And Hope Jakarta Selatan)* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Hidayat, S. 2010. *Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Verivikatif*. Pekanbaru: Suska Pres
- Komariah, N., Saepudin, E., & Rukmana, E. N. (2021). Pelayanan perpustakaan desa berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Desa Jendela Dunia Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 17(1).

- Mukminina, Amira. "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas melalui program keterampilan menjahit di Yayasan Wisma Cheshire Jakarta Selatan" Skripsi. Jakarta: Fak. Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.
- Mulyana, M. (2023). *PERLAKUAN DISKRIMINATIF TERHADAP DISABILITAS DALAM MENDAPATKAN PEKERJAAN DIHUBUNGKAN DENGAN UU NO. 8 TAHUN 2016 TENTANG PENYANDANG DISABILITAS* (Doctoral dissertation, FAKULTAS HUKUM UNIVERSITAS PASUNDAN).
- Mustafa, D., Farid, M. R. A. A., & Sari, E. A. (2023). Strategi Advokasi Komite Perlindungan dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas DIY di Masa Pandemi Covid-19. *Inklusi*, 10(1).
- Pramudita, Hadyan. "Pemberdayaan Penyandang Tunanetra Melalui Pendekatan Pendidikan Non Formal, Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Khusus Tunanetra Desa Jatisari Kecamatan Mijen Kabupaten Semarang", Skripsi Semarang: Fak. Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2015.
- Rahmatullah, M. I. (2024). *PEMBERDAYAAN EKONOMI DAN INKLUSI SOSIAL KELOMPOK DIFABEL MELALUI RUMAH BATIK PALBATU* (Doctoral dissertation, Universitas Nasional).
- Risyal, M. A., Novitasari, N., & Laksono, B. A. (2024). Empowerment Of Disability Groups Through The Difabel Creative Center Program At Daarut Tauhiid Care Bandung City. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 8(2).
- Siagian, S.P. (2005). *Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Subadio, H. (1991). *Menangani Masalah Lewat Kesetiakawanan Sosial*, Jakarta: Departemen Sosial.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Refika Aditama.
- Syamraeni., et al. (2023). Peran Organisasi Ikatan Difabel Enrekang Inklusi Dalam Pemberdayaan Difabel Di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. *Washiyah: Jurnal Kajian Dakwah dan Komunikasi*, 2023, 4.1.
- Talijiwa, M. K. K. (2024). *Perancangan Art Community Center di Bantul yang Berfokus Pada Penyandang Difabel dengan Pendekatan Human-centered Design* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Utami, E. O., Raharjo, S. T., & Apsari, N. C. (2019). Aksesibilitas Penyandang Tunadaksa. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1).
- Wirjana, B.R. (2008). *Mencapai Masa Depan Yang Cerah (Pelayanan Sosial Yang Berfokus Pada Anak)*, Yogyakarta: Yayasan Sayap Ibu.
- Yudanagara, B. B. H. (2020). Dampak Psikososial Diskriminasi pada Orang yang Pernah Mengalami Kusta. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 18(01).